

**MEMAHAMI PROGRESIFITAS LIBERALIF PENAFSIRAN  
MUHAMMADIYAH  
(ANALISIS KRITIS ATAS PEMIKIRAN JARINGAN INTELEKTUAL MUDA  
MUHAMMADIYAH)**

*Oleh: Arif Nuh Safri*  
Dosen STIQ An-Nur Yogyakarta  
Email: arifnuhsafri@gmail.com

**Abstrak**

*Tradisi dalam memahami agama dan keberagaman akan terus berkembang sesuai perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, kebutuhan atas pemahaman ulang atas agama dan teks keagamaan menjadi sebuah keniscayaan. Karena agama diharapkan mampu menjawab segala tantangan social yang pasti akan selalu berkembang. Berdasar ata tuntutan inilah, serta kesadaran akan peran agama sebagai salah satu asas pembentuk peradaban manusia, maka jaringan muda Muhammadiyah atau dikenal dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) memberikan pemahaman keagamaan yang solutif, progresif dan agresif, serta liberalitas. Namun demikian, setiap ide baru, pasti akan menemukan kendala dan perlawanan. Hal ini pulalah yang dialami oleh JIMM yang mendapat kecaman dari golongan Muhammadiyah konservatif. Melalui artikel ini, penulis mencoba untuk memperkenalkan pemikiran progresif liberalitas tokoh muda Muhammadiyah tersebut, sekaligus juga menganalisisnya.*

**Kata Kunci:** *progresifitas, liberatif, pluralitas, JIMM, hermeneutika.*

**A. Pendahuluan**

Perkembangan tradisi pemikiran Islam di Indonesia adalah sebuah fenomena yang sangat menarik dan penting untuk diikuti. Selain adanya perbedaaan-perbedaan yang mendasar, tak luput pula mampu memunculkan banyak persamaan yang menjadikan pemikiran mereka saling terkait dan menguatkan. Namun demikian, perbedaan pemikiran ini pula tak jarang mengakibatkan adanya pergolakan dan perseteruan yang sengit. Misalnya saja dalam

tubuh NU, kemunculan JIL yang notabene adalah para cendekiawan muda NU yang tidak sepakat dengan pemikiran para kaum tuanya banyak mendapat kecaman dari tokoh-tokoh tua dan penganut konservatif NU sendiri. Seperti Ulil Absor Abdalla dan Nur Chalis Madjid yang sering kali dikafirkan.

Di sisi lain, JIMM atau Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah, tak berbeda jauh dari apa yang dialami oleh JIL. Ternyata JIMM yang notabene

manifesto dari pemberontakan kaum muda Muhammadiyah tak jarang pula mengalami pengkafiran hanya gara-gara melakukan terobosan baru dalam bidang pemikiran Islam. Padahal, bukankah jargon yang dibangun adalah sama, yaitu *al-rujû' ilâ al-Qur'ân wa al-sunnah* (kembali ke al-Qur'an dan Sunnah). Pertanyaan mendasarnya adalah, apakah benar bahwa kemunculan JIL dan JIMM adalah untuk membantah al-Qur'an dan sunnah? Apakah benar, kalau kemunculan JIL dan JIMM adalah untuk mendekonstruksi atau juga ingin merekonstruksi al-Qur'an dan Sunnah? Atau bukankah yang dibantah, didekonstruksi dan direkonstruksi oleh para pemikir-pemikir ini adalah pemahaman atas al-Qur'an dan Sunnah itu?

Sebenarnya, gagasan-gagasan yang dibangun oleh JIMM bukanlah hal yang baru. Namun, karena mungkin gagasan-gagasan tersebut muncul di tengah-tengah masyarakat yang bersikap konservatif, sehingga menerima perlawanan dan hujatan yang keras dan tajam. Sebut saja, misalnya, pengusungan ide *hermeneutik* sebagai metode dalam memahami kitab al-Qur'an pada saat ini. Atas dasar pembangunan serta pengembangan teori-teori hermeneutika semacam itulah rupanya JIMM ditempatkan sebagai kelompok liberal dari dalam tubuh

Muhammadiyah.

Fokus utama lahirnya JIMM, sebenarnya ingin mengkritik kelompok *fundamentalis-purist* itu. Terlebih-lebih lagi tipologi *purist* berada di dalam internal gerakan Muhammadiyah sendiri. Diyakini oleh JIMM, pasca Mukhtamar Muhammadiyah tahun 2005, kecenderungan gerakan Muhammadiyah mengerucut ke arah *fundamentalis-purist*. Kemenangan Din Syamsuddin oleh banyak pihak dianggap sebagai salah satu tonggak paling mendasar bagi pergeseran itu, karena peristiwa itu menandai dominasi kaum *konservatif*.<sup>1</sup>

Lahirnya JIMM bertujuan agar Muhammadiyah tidak stagnan dan lambat dalam merespon perkembangan zaman serta dinamika ilmu pengetahuan dan pemikiran. Menurut JIMM, selama ini Muhammadiyah terlihat maju dan modern dalam organisasi dan pengelolaan amal usaha, namun mundur dan terbelakang dalam bidang pemikiran karena terus digelayuti oleh kelompok *fundamentalis-purist* yang seakan-akan menutup diri dengan perubahan dan wacana pemikiran baru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ismatillah A Nu'ad, "Imitatio Islam ala Kaum Muda Muhammadiyah", dalam <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>, diakses tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>2</sup>Ismatillah A Nu'ad, "Imitatio Islam ala Kaum...", diakses tanggal 10 Oktober 2016.

## B. Sejarah Berdirinya JIMM

Pada tanggal 24-26 Juli 2006 lalu, di al-Maoun Foundation, Jakarta, kaum muda Muhammadiyah menggelar “Refleksi 3 Tahun JIMM (Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah)”. Ini artinya JIMM kira-kira berdiri pada tanggal 24 Juli 2003. Menurut Ahmad Najib Burhani, tidak terlalu jelas kapan terbentuknya JIMM. Pada pertengahan tahun 2003 banyak berita dan opini dalam media massa nasional memuat tulisan tentang JIMM atau artikel-artikel yang ditulis oleh tokoh JIMM. Tiba-tiba pula sejumlah anak muda Muhammadiyah menggabungkan diri dan terlibat dalam aktivitas intelektual bersama dalam berbagai *workshop*, seminar, diskusi, penelitian ilmiah dan sejenisnya.<sup>3</sup>

Walaupun tidak ditetapkan secara pasti kapan JIMM dibentuk, tetapi ada beberapa peristiwa, internal dan eksternal<sup>4</sup>, yang mengiringi kebangkitan intelektual muda Muhammadiyah. Dari sisi internal, paling tidak terdapat tiga faktor<sup>5</sup>. *Pertama*,

<sup>3</sup>Moh Shofan, “Second Muhammadiyah: Refleksi Tiga Tahun Perjalanan JIMM”, dalam *Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofan dan Refleksi Kritis Kaum Pluralis: Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 148.

<sup>4</sup>Faktor Internal adalah faktor yang bersumber dari tubuh Muhammadiyah itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dan datang dari luar tubuh Muhammadiyah.

<sup>5</sup>Artikel ditulis oleh Prof. Dr. HM. Atho’ Mudzhar, “Gerakan Islam Liberal di Indonesia”

geliat pemikiran Muhammadiyah pasca Muktamar ke-43 yang dimotori, antara lain, oleh M. Amien Rais, Ahmad Syafii Ma’arif, dan M. Amin Abdullah. *Kedua*, masuknya kembali pemikir-pemikir Muhammadiyah, seperti Moeslim Abdurrahman. *Ketiga*, pendirian *Ma’arif Institute for Culture and Humanity* yang awalnya dirancang untuk memperingati ulang tahun Ahmad Syafii Ma’arif ke 70.

Adapun dari sisi eksternal,<sup>6</sup> JIMM lahir sebagai respon agresifitas generasi muda NU (Nahdlatul Ulama) yang mewarnai pemikiran dan gerakan Islam kontemporer, baik yang bersifat individual maupun yang tergabung dalam lembaga seperti LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), JIL (Jaringan Islam Liberal), Lakpesdam NU, P3M, dan Desantara. Agresifitas tersebut telah memicu kecemburuan di kalangan muda Muhammadiyah yang kalau dilihat dari label yang disandang Muhammadiyah, sebagai gerakan Islam pembaru dan Islam modernis, seharusnya memiliki pemikiran jauh ke depan dibanding dengan aktivis muda NU.

Bagi para aktivis JIMM sendiri, ada tiga alasan kenapa JIMM didirikan. *Pertama*, JIMM hadir untuk mengawal dalam <http://m.nusantaraonline.org>. diakses tanggal 10 Oktober 2016.

<sup>6</sup>Prof. Dr. HM. Atho’ Mudzhar. “Gerakan Islam Liberal...”, diakses tanggal 10 Oktober 2016.

tradisi *tajdid* yang belakangan cenderung meredup. *Kedua*, JIMM lahir untuk mengisi kesenjangan intelektual antar-generasi di Muhammadiyah, sehingga diharapkan dapat menjadi arena kaderisasi intelektual muda Muhammadiyah. *Ketiga*, JIMM lahir sebagai respon terhadap tantangan dan tuduhan dari luar Muhammadiyah. Kelahiran JIMM menimbulkan reaksi pro dan kontra, baik dari kalangan generasi senior Muhammadiyah maupun dari luar warga Muhammadiyah. Beberapa sesepuh Muhammadiyah mencurigai keberadaan JIMM sebagai kepanjangan tangan dari gerakan *liberalisme* di Indonesia, agen Barat untuk melakukan hegemoni terhadap umat Islam, bahkan dianggap telah melanggar aturan organisasi Muhammadiyah

Sejak awal kelahirannya, JIMM memancang tiga pilar sebagai strategi gerakannya yaitu hermeneutika, teori sosial dan *new social movement*. Penggunaan hermeneutika dimaksudkan untuk mendobrak pendekatan dan pemahaman struktural yang dominan di kalangan Muhammadiyah. Dengan hermeneutika maka akan terjadi *reproduction of new meaning*. Teori-teori sosial kritis, seperti kerangka teoritik Antonio Gramsci untuk menolak hegemoni, atau teori Paulo Freire untuk pembebasan kaum tertindas, digunakan sebagai peralatan

intelektual Islam. Dengan memanfaatkan teori sosial kritis maka diharapkan warga Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai mediator tetapi sebagai artikulator bagi transformasi sosial. Sedangkan dengan konsep *the new social movement* menjadikan teologi bukan hanya semata-mata sebagai disiplin ilmu tetapi menjadi sebuah gerakan. Seluruh elemen masyarakat yang selama ini terpinggirkan, digerakkan oleh teologi untuk bersatu melakukan perubahan bersama.

### C . Progresifitas Pemikiran JIMM

Kehadiran Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) pada Oktober 2003 yang mencoba mendobrak kejumudan (kemandegan) pemikiran dan gagasan juga mendapat penentangan dari kalangan konservatif di persyarikatan ini. JIMM yang tidak menjadi bagian otonom dari Muhammadiyah, sebenarnya mencoba membuka pintu rumah besar Muhammadiyah untuk menyegarkan kembali semangat pembaruan yang melekat pada persyarikatan ini. Tanpa melakukan pembaruan berkesinambungan, sesungguhnya Muhammadiyah berada pada *konservatisme* dengan label lama sebagai organisasi pembaru. Untuk tetap menghidupkan ruh pembaru, menurut Moh. Shofan, peneliti di Yayasan Paramadina

Jakarta, ormas Islam ini harus terbuka terhadap pikiran-pikiran *progresif-liberalitas* agar tidak menjadi organisasi Islam yang *eksklusif-tekstualis*. Selama ini, katanya, ada sejumlah kekhawatiran dari para *elite* Muhammadiyah terhadap orang-orang muda yang gandrung mengkaji pemikiran-pemikiran progresif, seperti Hassan Hanafi, yang dikenal dengan proyek Islam Kiri, lalu Muhammad Abid al-Jabiri dengan Kritik Nalar Arab, atau Farid Esack dengan hermeneutika, dan seterusnya. Muhammadiyah, menurut Shofan, tidak boleh cuma memelihara kaum konservatif yang hanya mengurus masalah-masalah ritual-formal organisasi namun mengabaikan persoalan-persoalan sosial tanpa paradigma keilmuan yang jelas.<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Achmad Zaenal M, "Menunggu Kembalinya Semangat Pembaruan Muhammadiyah", dalam <http://news.id.finroll.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2016. Boy dengan tegas dan berani menggambarkan bahwa ada pertarungan antara kubu konservatisme dan kubu progresifisme di Muhammadiyah. Boy meng-*highlight* tragedi pemecatan saya dari Universitas Muhammadiyah Gresik dan pemecatan M. Dawam Rahardjo sebagai gejala konservatisme yang berbahaya bagi masa depan Muhammadiyah. Bukti empirik lainnya yang menggambarkan konservatisme Muhammadiyah adalah muktamirin di Malang yang sangat kritis terhadap isu-isu kontemporer, seperti pluralisme, liberalisme, dan sekularisme, juga "terlempar"-nya para intelektual liberal dari kepemimpinan Muhammadiyah, seperti Moeslim Abdurrahman, M. Dawam Rahardjo, Abdul Munir Mul Khan, dan Amin Abdullah. Dari situ kemudian muncul anggapan bahwa terpilihnya Din Syamsuddin sebagai ketua PP Muhammadiyah sebagai kemenangan kubu konservatif. Lihat dalam Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan*

Ide-ide yang diusung oleh para kader JIMM ini pada hakekatnya bukanlah hal yang baru, namun demikian, ide-ide yang mereka cetuskan ternyata tidak lagi sebatas ide dalam pikiran semata, namun telah terwujud dalam beberapa karya mereka yang sangat monumental. Di antaranya adalah buku "*Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-konservatif di Tubuh Muhammadiyah*". Buku ini merupakan kumpulan esai-esai yang ditulis oleh salah satu tokoh JIMM, yaitu Moh Shofan. Selain itu ada pula buku yang ditulis oleh Pradana Boy ZTF yang berjudul "*Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*". Ada pula buku yang merupakan kumpulan esai dari para tokoh JIMM, yang kemudian diberi judul "*Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda*". Selain buku-buku ini, masih banyak lagi tulisan-tulisan artikel dan buku yang dibuahkan oleh para kader JIMM yang pada akhirnya banyak menerima kecaman dan kritikan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan internal Muhammadiyah sendiri maupun dari kalangan eksternal.

Dari segi pemikiran, secara terus terang Pradana Boy ZTF menyatakan bahwa gerakan progresif dalam Islam

*Progresif di Tubuh Muhammadiyah* (Depok: Gramata Publising, 2009), hal. 149-150.

banyak dipengaruhi oleh beberapa tokoh kontemporer seperti Hasan Hanafi, Fazlur Rahman, Muhammad Arkoun dan lain-lain.<sup>8</sup>

### 1. Pluralisme dan Inklusifisme

Beberapa tokoh Muhammadiyah, seperti M. Dawam Rahardjo, Moeslim Abdurrahman, Amien Abdullah, Abdul Munir Mul Khan, dan Syafii Maarif belakangan getol melontarkan wacana pluralisme. Namun isu ini tidak mudah merembet ke Muhammadiyah, sebab pluralisme merupakan isu sensitif di kalangan konservatif Muhammadiyah.<sup>9</sup>

Para tokoh muda Muhammadiyah melihat umat Islam telah terdoktrin dengan kebenaran tunggal. Doktrin yang banyak tertanam dalam benak pikiran dan perilaku umat beragama adalah bahwa kebenaran agama bersifat tunggal, pasti, dan tuntas. Mereka menganggap, bahwa agama adalah wilayah yang harus disucikan dari kreatifitas dan kritik manusia. Sebab, agama adalah wilayah milik Tuhan yang terjamin kebenarannya. Orang yang berani mengkritik agama justru dianggap orang yang gila, aneh, jauh dari kebenaran.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam...*, hal. 100.

<sup>9</sup>Achmad Zaenal M, "Menunggu Kembalinya Semangat Pembaruan Muhammadiyah", dalam <http://news.id.finroll.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2016.

<sup>10</sup>Ahmad Fuad Fanani, "Evolusi Pemahaman Keagamaan", Dalam <http://www.tokohindonesia.com>, diakses tanggal 20 Oktober 2016.

Kaum muda Muhammadiyah ini meyakini bahwa Islam memiliki potensi untuk melahirkan pluralitas kebenaran. Atau istilah lainnya, al-Qur'an sendiri melahirkan *double discourse*, sehingga sebenarnya tak ada yang dimaksud sebagai kebenaran tunggal itu.<sup>11</sup> Pluralitas penafsiran terhadap Islam terlahir bukan karena adanya pemikiran yang ingin mendewakan akal untuk memahami ajaran agama, tetapi karena potensi dasar Islam sendiri yang memang sangat rasional. Dengan mengutip Ashgar Ali-Engineer, seorang pemikir muslim liberal dari India itu, kaum muda Muhammadiyah meyakini bahwa penafsiran yang beragam terhadap Islam adalah sesuatu yang *inherent*, itu bisa terjadi karena teks-teks al-Qur'an sangat kaya serta bisa didekati dengan berbagai cara. Selain itu, penggunaan bahasa-bahasa metafora dan alegori dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa semuanya ingin membawa makna sosial dan kultural yang amat kaya, sehingga pemaknaannya pun bisa berubah sesuai dengan latar belakang sosio-kultural. Faktor sosial dan kultural seringkali memainkan peran penting untuk memahami teks-teks al-Qur'an.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Abd Rohim Ghazali, dkk, *Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda* (Jakarta: JIMM dan LESFI: 2007), hal. xvii.

<sup>12</sup>Abd Rohim Ghazali, dkk. *Muhammadiyah Progressif...*, hal. X.



Dengan mengutip pendapat Amin Abdullah, Pradana Boy ZTF menegaskan bahwa kesadaran dan perhatian al-Qur'an atas pluralisme agama juga diwujudkan dalam ketiadaan wajibnya dalam al-Qur'an kepada manusia untuk memeluk agama atau tidak seperti dalam surat al-Baqarah [2]: 256,<sup>13</sup>

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ  
الْغَيِّ ۗ

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...” (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Sukidi, salah seorang tokoh JIMM bahkan menyatakan keyakinannya bahwa agama secara *esoteris* memiliki kesamaan. Lebih lanjut ia meyakini pentingnya penyatuan agama dunia.<sup>14</sup> Pemahaman semacam ini sangat jauh berbeda dengan apa yang dipikirkan oleh Zuly Qadir yang merupakan tokoh JIMM juga. Ia menyebutkan bahwa pluralisme adalah

<sup>13</sup>Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam ...*, hal. 117. Lihat juga pendapat Amin Abdullah yang mengatakan bahwa al-Qur'an menyadari dan menaruh perhatian akan pentingnya pluralisme agama, dan sampai batas tertentu, perlakuan atau pandangan al-Qur'an terhadap pluralisme agama cenderung liberal. Lihat dalam Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung Mizan, 2000), hal. 73.

<sup>14</sup>Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam: Pertarungan...*, hal. 118.

tidak bermakna bahwa semua agama hendak disatukan dalam sebuah agama tunggal.<sup>15</sup> Menurut Fuad Fanani sendiri menyatakan bahwa pluralisme merupakan faktor pendorong dalam menjalankan kerjasama dan keterbukaan, sebagaimana telah dinyatakan dalam surat al-H{ujurat [49]: 13-14,

يَتَّيِّبُهَا لِلنَّاسِ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ  
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ۗ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُل  
لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا  
يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا  
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ لَا يَلِتْكُمْ مِنَ أَعْمَالِكُمْ  
شَيْئًا ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal. Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’,

<sup>15</sup>Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam: Pertarungan...*, hal. 107.

*karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. al-Hujurât [49]: 13-14)

Fuad Fanani menegaskan, ayat ini sebagai penjelas bahwa *pluralitas* adalah “kebijakan Tuhan” sehingga manusia saling mengetahui dan bekerja sama. Singkatnya bahwa secara umum para anggota JIMM ingin menegaskan kembali bahwa pluralisme itu terbagi dua yaitu, pluralisme teologis<sup>16</sup> dan pluralisme sosial. Dalam pada itu, mereka ingin menyampaikan bahwa pluralisme sosial menjadi sebuah keniscayaan dan mutlak serta harus dihargai dan bahkan dijalankan dalam aspek praktis. Sementara dalam hal

<sup>16</sup>Pada ranah pluralisme teologis inilah terjadi perbedaan pendapat di kalangan tokoh JIMM sendiri. Menurut Muhsin Haryanto, seorang kader Muhammadiyah, para kaum muda Muhammadiyah berusaha mengajukan pemikiran bahwa kerukunan umat beragama dapat dicapai jika para pemeluk agama menganut dan mengembangkan teologi pluralis atau teologi inklusif. Sebaliknya, teologi eksklusif tidak kondusif dan menjadi akar munculnya konflik SARA. Teologi pluralis, menurut mereka, melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri dalam rumusan: *‘Other religions are equally valid ways to the same truth, Other religions speak of different but equally valid truths’, Each religion expresses an important part of the truth*”, Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa ‘semua agama memiliki tujuan yang sama’. Dalam istilah lain, teologi pluralis dirumuskan sebagai “satu Tuhan, dalam banyak jalan”. Lihat Muhsin Haryanto, “Perkembangan Pemikiran Teologis dalam Muhammadiyah”, dalam <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>.

pluralisme teologis harus diserahkan pada masing-masing penganut agama. Menurut penganut paham progresif Muhammadiyah atau JIMM meyakini bahwa ucapan selamat Natal kepada umat kristiani adalah bagian dari etika sosial yang harus dilakukan dan dipelihara dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan jangan pernah dianggap sebagai percampur adukan teologi.<sup>17</sup>

Ayat lain yang digunakan sebagai alasan bahwa *pluralisme* adalah sebuah anjuran dalam Islam adalah adanya pengukuhan dalam al-Qur’an mengenai agama-agama lain,

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”* (Q.S. al-Baqarah [2]: 62)

Titik temu ayat ini adalah aktifitas konkrit umat beragama yang harus tetap beramal saleh dan ditantang untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, sebagaimana terdapat dalam surat al-Syûrâ [42]:19.<sup>18</sup> Lewat ayat ini, Moh. Shofan, dengan mengutip pendapat Fathi Osman, mengatakan bahwa

<sup>17</sup>Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan...*, hal. 131.

<sup>18</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: Refleksi Tiga Tahun Perjalanan JIMM...*, hal. 75.



keimanan pada sekalian nabi adalah prinsip *pluralisme* agama,<sup>19</sup>

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ  
قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ  
تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي  
الْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.” (Q.S. al-Nisâ’ [4]: 131)

Bagi Moh Shofan, ayat ini sebagai dasar pijakan atas konsep kesatuan pesan ketuhanan.<sup>20</sup>

## 2. Tafsir Filosofis Hermeneutis JIMM

Menurut Zakiyuddin Baidhaw, hal pertama yang harus dilakukan untuk melangkah menuju progresifitas Islam itu adalah soal penafsiran (hermeneutika) terhadap teks kitab suci. Menurutnya, teks kitab suci tidak memiliki makna yang

statik, tetapi dinamis karena bersimbiosis dengan kondisi-kondisi zaman.<sup>21</sup> Dalam hermeneutika Islam, seorang penafsir haruslah berasumsi bahwa al-Qur’an sebagai teks merupakan makhluk bisu, static, dan tak sadar. Al-Qur’an baru bisa berbunyi ketika manusia secara sadar melafalkannya, memperdengarkannya sehingga terasa hadir di dalam benak dan telinga para pemirsa. Hanya lewat para pembaca dan penafsirnyalah al-Qur’an memperoleh kembali kehidupan dan dinamikanya yang tak terlepas dari gerak ruang dan waktu.<sup>22</sup>

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin mengglobal, maka pemahaman terhadap teks al-Qur’an juga harus menempuh perkembangan yang lebih signifikan. Dalam hal ini, seorang penafsir dituntut untuk lebih sensitif dan paham faktor psikologis, sosiologis, politik dan budaya. Untuk itu, model pembacaan teks dengan metode hermeneutika yang berusaha menghadirkan teks masa lalu agar bisa terpakai pada zaman sekarang layak dilakukan. Dalam metode ini, latar belakang kemunculan teks, maksud pengarang, struktur bahasa, nilai atau simbol pengetahuan, dan kontekstualisasi adalah sebuah lingkaran yang senantiasa

<sup>19</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal. 75.

<sup>20</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal. 75.

<sup>21</sup>Abd Rohim Ghazali, dkk. *Muhammadiyah Progressif: ...*, hal. 103.

<sup>22</sup>Abd Rohim Ghazali, dkk. *Muhammadiyah Progressif: ...*, hal. 119.

berkelindan. Sehingga, sebuah teks keagamaan tidak serta merta dipakai secara simbolik tanpa mengkaji makna substantif dan moral yang ada di baliknya.<sup>23</sup>

Oleh karena itu, Moh. Shofan menganggap bahwa karya-karya klasik sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan sebagai rujukan, karena menurutnya pemikiran Islam terdahulu telah mengalami stagnasi yang disebabkan oleh ortodoksi Islam itu sendiri. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa karya tafsir klasik berpotensi membelenggu umat Islam yang harus digantikan dengan tafsir baru, seperti hermeneutika, semiotika sebagaimana yang telah dilakukan oleh Mohammd Arkoun, Nasr Ḥamîd Abû Zaid, Muhammad Sahrûr, dan M. Abed al-Jâbirî.<sup>24</sup>

Untuk melihat contoh hermeneutika yang diusung oleh JIMM, dalam hal ini adalah Moh. Shofan mencoba melakukan analisis yang menurut penulis termasuk suatu kesimpulan yang sangat berani. Dengan mengutip surat al-Kausar ayat 1-2, ia menjelaskan bahwa perayaan kurban adalah sebagai *moment* penting untuk membela nilai-nilai kemanusiaan, karena hakekat ibadah kurban adalah sarat dengan pesan-pesan moral sekaligus pesan sosial sebagai upaya mendekatkan diri

<sup>23</sup>Ahmad Fuad Fanani, "Evolusi Pemahaman Agama"..., diakses tanggal 29 Maret 2010.

<sup>24</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal.109.

kepada Tuhan. Ia menambahkan bahwa sebenarnya upacara pengorbanan adalah ritual yang sudah ada jauh sebelum Islam datang. Agama-agama kuno di Mesir, Yunani dan India biasa melakukan ritual seperti ini untuk dipersembahkan pada Tuhan atau Dewa yang mereka anggap sebagai kekuatan gaib yang wajib disembah. Pengorbanan semacam ini juga ada dalam Islam dan memiliki esensi yang sama. Hanya saja, dalam Islam ada modifikasi, yaitu menggantikan perempuan dan anak-anak dengan hewan. Tujuannya juga bukan hanya untuk menyenangkan yang gaib namun lebih dari itu untuk kemaslahatan manusia.<sup>25</sup> Dalam tataran ini, penulis tidak melihat adanya permasalahan yang mendasar. Apalagi ketika ia menguatkan pendapatnya dengan mengutip hadis Nabi yang bermakna, "Barang siapa yang memiliki kesempatan rezeki untuk berkorban, kemudian ia tidak melakukannya, maka jangan sekali-kali mendekati tempat shalat kami...". Ia menambahkan bahwa seorang hamba tidak cukup dinilai hanya sari shalat, puasa, haji, tetapi lebih penting dari itu adalah punya komitmen untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>26</sup>

Lebih dalam lagi, Moh. Shofan

<sup>25</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal. 134.

<sup>26</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal. 134.

mencoba menggali makna kurban yang sebenarnya. Menurutnya ibadah kurban adalah multimakna. Kurban adalah sebuah “tanda”, yang konstruksi makna terhadapnya dipengaruhi oleh pengalaman dan pandangan tentang nilai-nilai suatu peristiwa. Jika kurban adalah “tanda”, maka makna yang ada adalah “petanda”. Oleh sebab itu, pandangan yang beragam terhadap makna kurban (petanda) adalah hal yang diwajarkan dan keniscayaan. Dengan istilah “tanda” dan “petanda” ini, ia menambahkan bahwa menyembelih hewan kurban hanyalah makna simbolik. Makna sesungguhnya adalah bagaimana menyembelih ego, sifat rakus, cinta berlebihan terhadap harta, jabatan dan kekuasaan. Dengan demikian, menurut Moh. Shofan, peristiwa Nabi Ibrâhîm untuk menyembelih anaknya bukan suatu yang nyata terjadi pada masa lampau, sebagaimana dipahami oleh kelompok *mainstream* umat Islam. Peristiwa ini menurutnya harus dipahami sebagai pengejawantahan sebuah perjuangan yang sangat berat. Menurutnya, sulit diterima akal jika seorang bapak tega menyembelih anaknya. Oleh karena itu, peristiwa ini adalah simbol penyerahan diri Ibrâhîm kepada Tuhan. Bahkan, ia menambahkan bahwa hewan kurban boleh digantikan dengan memberikan hewan

untuk diternak untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang-orang miskin. Dengan pemahaman semacam ini, ia menginginkan agar makna kurban tidak kehilangan makna signifikannya yang habis pada tataran rutinitas tahunan semata tanpa menyentuh ranah kemaslahatan manusia.<sup>27</sup>

Bahkan ia menyatakan bahwa pemahaman yang meyakini bahwa darah kurban akan menjadi saksi di akhirat adalah kekeliruan besar yang seolah-olah menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang haus darah layaknya Drakula.<sup>28</sup>

#### **D . Analisis Kritis atas Pemikiran JIMM**

Sejauh pemahaman penulis, sebenarnya ide-ide yang dibangun oleh JIMM di atas bukanlah hal yang baru, namun demikian, progresifitas pemikiran semacam ini perlu dilakukan untuk memberikan penyegaran dalam pemikiran keislaman. Jauh sebelumnya, tokoh-tokoh muda NU telah melakukan gebrakan semacam ini. Cuma perbedaannya, jika tokoh muda NU menamakan dirinya dengan Jaringan Islam Liberal (JIL) dengan tanpa mencantumkan label NU, beda halnya dengan Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM) yang masih mencantumkan nama organisasi

<sup>27</sup>Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal 135-136.

<sup>28</sup>Lebih jelasnya baca Moh Shofan, *Second Muhammadiyah: ...*, hal. 136.

induknya. Padahal, baik JIL maupun JIMM banyak mendapat kecaman dari pihak internal masing-masing.

Mengenai pemikiran JIMM itu sendiri, penulis melihat banyak yang betul-betul harus diapresiasi, seperti ide pluralisme, inklusifisme, demokrasi, kesetaraan gender, hermeneutika, dan lain-lain. Dari berbagai ide di atas, menurut penulis sangat sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia yang multikultural. Hanya saja, pola pemikiran semacam ini belum bisa diterima langsung oleh masyarakat Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia telah mengkonsumsi doktrin dan bahkan dogma agama selama berabad-abad. Sehingga hal yang wajar jika pemikiran baru yang muncul belum bisa diterima seutuhnya. Baik pluralisme dan inklusifisme, menurut penulis selayaknya bisa menjadi manifesto makna dasar Islam itu sendiri, yaitu menyebarkan kedamaian, kesejahteraan bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ



“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S. al-Anbiyâ’

[21]: 107)

Dari ayat ini jelas bahwa Allah ingin menekankan bahwa fungsi risalah Islam

itu hanyalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Menghargai perbedaaan ras, agama, warna kulit, budaya dan lain sebagainya. Dengan demikian rahmat dan kasih sayang ini mencakup segala aspek dan dimensi.

Adapun mengenai pluralisme teologis, penulis tidak ingin menggebu-gebu menyalahkan atau membenarkan, karena bagaimapun juga sebagaimana telah penulis kemukakan, bahwa di kalangan para kaum muda sendiri masih ada perdebatan. Namun yang terpenting perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan apalagi permusuhan. Bagi penulis, pluralisme teologis adalah tetap menjadi sebuah alternatif yang relevan untuk mewujudkan kedamaian. Karena penulis melihat pada hakikatnya Tuhan seluruh agama adalah sama, yaitu yang Maha Pencipta, Maha Pengasih, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha segala-galanya, hanya saja perbedaan yang muncul adalah pada ranah penyebutan. Selain itu, tidak ada agama yang mengajarkan kejahatan, perzinahan, pencurian, pembunuhan dan berbagai macam kesalahan lainnya. Baik Islam, Nasrani, Yahudi, Hindu, Budha, dan lain-lain pasti melarang dan mengancam hal-hal tersebut.

Namun demikian, bukan berarti penulis menyetujui bahwa setiap penganut

ajaran agama boleh melakukan dan meyakini setiap aspek formal ibadah atau ritual setiap agama yang diinginkannya. Misalnya, seorang muslim harus ikut ke gereja setiap minggu, melakukan sembahyang ke kuil-kuil hindu dan budha. Karena hal semacam ini telah kembali pada keyakinan masing-masing. Tapi yang ingin penulis sampaikan adalah bahwa setiap agama memiliki Tuhan yang sama, yaitu Maha segala-galanya, setiap agama juga mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Hanya saja untuk memilih jalan agama, setiap individu boleh berbeda. Oleh sebab itu Tuhan Allah menyampaikannya dalam al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Selain ide-ide di atas, ada poin penting yang menurut penulis perlu dicermati, yaitu ide yang diusung oleh Moh. Shofan mengenai konsep "tanda" dan "petanda" perintah kurban. Ketika ide yang dibangun olehnya sampai pada ungkapan simbolik, bagi penulis belum memunculkan permasalahan, tapi ketika masuk pada perubahan aplikasi kurban, di sinilah penulis merasa perlu mengkritisinya.

Ketika penyembelihan hewan kurban dimaknai sebagai simbol perintah penyembelihan hawa nafsu, ego, sikap individualism, dan berbagai macam sifat dan sikap kehewan. Inilah hal yang sebenarnya sungguh luar biasa. Tapi ketika Moh. Shofan

mengatakan bahwa penyembelihan hewan kurban boleh diganti dengan pemberian modal bagi orang miskin, justru di sinilah relevansi makna simbol tersebut akan hilang dan musnah. Karena ketika penyembelihan hewan ditiadakan, maka manusia tidak akan mampu lagi menghayati perintah Allah melalui al-Qur'an mengenai kurban hewan tersebut. Apalagi untuk menghayati peristiwa besar yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm dan Nabi Ismâ'îl anaknya. Bagi penulis, tidak layak dikatakan bahwa penyembelihan hewan kurban dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan. Oleh sebab itu, penyembelihan hewan kurban tidak bisa diganti dengan pemberian modal bagi orang miskin.

Hal penting lainnya adalah logika yang dibangun oleh Moh. Shofan mengenai peristiwa Nabi Ibrahim untuk menyembelih 'Ismâ'îl anaknya. Menurutnya, peristiwa ini bukan suatu hal yang riil terjadi pada masa lampau sebagaimana dipahami oleh kelompok *mainstream* umat Islam. Peristiwa ini menurutnya harus dipahami sebagai pengejawantahan sebuah perjuangan yang sangat berat. Menurutnya sulit diterima akal jika seorang bapak tega menyembelih anaknya. Logika yang dibangun oleh Moh. Shofan ini sebenarnya dibantah oleh penjelasannya sendiri, yaitu

bahwa sebenarnya keyakinan dan ritual mengorbankan anak telah terjadi di masa-masa sebelumnya.

Bagi penulis, apapun alasannya bahwa pengorbanan anak pasti berat bagi orang tua, tapi ketika di masa itu pengorbanan anak memang sudah menjadi tradisi dan bahkan menjadi sebuah ritual keagamaan, tentu urusannya menjadi lain. Oleh sebab itu, bagi penulis, justru keberadaan tradisi dan ritual keberagaman untuk mengorbankan anak menjadi pondasi dan logika yang bisa dibangun bahwa kisah peristiwa perintah Allah untuk menyembelih 'Ismâ'il menjadi hal yang lumrah. Dengan demikian, Allah ingin menyampaikan melalui peristiwa bersejarah tersebut, bahwa sebenarnya kebiasaan dan tradisi mengorbankan manusia bukanlah ajaran Tuhan. Namun, ritual kurban bisa digantikan dengan hewan lainnya. Ketika Ibrâhîm melapis peristiwa yang terjadi padanya adalah perintah dari Tuhan yang Maha Besar, maka masyarakat yang hidup pada saat itu bisa menerimanya.

#### **E. Kesimpulan**

Kemunculan JIMM adalah manifesto kemunculan pemikiran progresif yang harus diapresiasi pada saat ini. Gagasan-gagasan yang dibangun oleh JIMM menurut penulis layak untuk dipertimbangkan, dan bagi

penulis sendiri perlu untuk diterapkan dalam beberapa aspek tertentu. Misalnya, saja paham pluralisme yang menganggap bahwa perbedaan dan kehidupan yang heterogen adalah sebagai sebuah sunnah Allah yang harus dijaga. Selain itu, sikap inklusif adalah sebuah alternatif yang sangat manjur untuk menciptakan kedamaian dalam bersosial. Karena dengan sikap ini, *truth claim* antaragama maupun antar berbagai macam dimensi bisa ditolerir. Dengan demikian berbagai macam kekerasan dan ketidakadilan tidak terjadi bagi siapapun, khususnya bagi kaum minoritas manapun. Walaupun kaum intelektual ini sama-sama bernaung dalam satu payung JIMM, ternyata perbedaan pendapat masih tetap terjadi, seperti pemahaman simbol keagamaan antara Moh. Shofan dan Ahmad Fu'ad Fanani (bisa dilihat dalam halaman pembahasan mengenai hermeneutika). Di samping itu, adanya perbedaan pendapat mengenai pemaknaan pluralisme antara Sukidi dan beberapa tokoh JIMM lainnya (bisa juga dilihat dalam pembahasan mengenai pluralisme). Namun demikian perbedaan pemahaman ini tidak mengakibatkan mereka pada *truth claim*.



**Daftar Pustaka**

- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer*. Bandung: Mizan. 2000.
- Boy ZTF, Pradana. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Gramata Publishing. 2009.
- \_\_\_\_\_, JIMM: Sebuah ‘Teks’ Multitafsir. Milis Nasional Indonesia ppi-india .Republika Sabtu, 27 Maret 2004, dalam <http://www.freelists.org>
- Fanani, Ahmad Fuad. *Evolusi Pemahaman Agama*. Dalam <http://www.tokohindonesia.com>
- Ghazali, Abd Rohim, dkk. *Muhammadiyah Progressif: Manifesto Pemikiran Kaum Muda*. Jakarta: JIMM dan LESFI. 2007.
- Mudzhar, Atho. *Gerakan Islam Liberal di Indonesia*. dalam <http://m.nusantaraonline.org>
- Shofan, Moh. *Second Muhammadiyah: Refleksi Tiga Tahun Perjalanan JIMM, dalam Esai-Esai Pemikiran Moh. Shofan dan Refleksi kritis Kaum Pluralis: Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2008.
- <http://muhammadiyahstudies.blogspot.com>
- <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id>